

# PENGARUH MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK SPEECH DELAY

*Hasmira, Universitas Panca Sakti Bekasi*

*Email: [hasmira4886@gmail.com](mailto:hasmira4886@gmail.com)*

*Septiyani Endang Yunitasari, Universitas Negeri Jakarta*

*Email: [Seysesepty@gmail.com](mailto:Seysesepty@gmail.com)*

*Received: 11 Oktober 2024*

*Reviewed: 5 November 2024*

*Accepted: 12 November 2024*

## **Abstract**

*This study aims to analyze the effect of picture card media on the language development of children with speech delay. The research employs a quantitative approach with a pre-experimental design. Sampling technique used is purposive sampling to simplify the data collection and processing. The sample comprises 25 students with speech delay from RA Se-Kecamatan Bunyu, Tarakan City, North Kalimantan Province. In this study, the assessment of children's language development is conducted using the Denver Developmental Screening Test (DDST), commonly referred to as Denver II. This tool is designed to measure child development for individuals aged 0 to under 6 years. Denver II includes 125 test items categorized into four domains: personal-social, fine motor-adaptive, language, and gross motor. For this research, the focus is solely on the language domain, with modifications made to suit the specific conditions. A total of 26 statement items were included. The results indicate an improvement in Language Ability Scores: The Paired Sample T-test results show a significant difference between the pre-test score (mean 51.40) and the post-test score (mean 90.64). The increase in the mean score by 39.24 points signifies substantial progress in the language abilities of children with speech delay following the intervention using picture card media. Statistical Significance: The significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000, which is less than 0.05, indicates that the difference between pre-test and post-test scores is statistically significant. This reinforces the conclusion that there is a positive change in the language abilities of children with speech delay. The limitations of this study include the relatively small sample size and the limited duration of the intervention. Future research with a larger sample size and a longer intervention period may provide a more comprehensive understanding of the impact of picture card media.*

**Keywords:** *Children's Language Skills, Spech Delay, Picture Card Media*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan dan selain itu bahasa juga diperlukan dalam komunikasi sehari-hari agar dapat dipahami oleh orang lain. Manusia dapat berinteraksi secara utuh apabila mempunyai bahasa yang sesuai dan dapat dipahami oleh orang disekitarnya. Manusia berinteraksi dengan bahasa, dan setiap zaman memerlukan proses perkembangan. Dimulai dari anak memperoleh bahasa yang baik, yaitu bahasa ibu. Seperti halnya interaksi antara orang tua dan anak, jika anak mempunyai kemampuan berbahasa yang baik maka ia dapat berkomunikasi

dengan baik. Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan bicara. Prasetyoningsih (2016) mengatakan bahwa dari sudut pandang aksiologis, keterampilan berbahasa merupakan kegiatan motorik aktif yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain (Prasetyoningsih, 2016).

Indah (2017) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara dan berbahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif, persepsi, psikologis, emosional dan lingkungan anak. Kemampuan berbahasa biasanya dibagi menjadi dua kategori: (1) menerima informasi (mendengar dan memahami), (2) mengungkapkan informasi (lisan). Kapasitas berbicara dapat dipelajari atau diidentifikasi lebih dari kemampuan lainnya, oleh karena itu pembahasan mengenai kapasitas berbahasa biasanya dikaitkan dengan kapasitas berbicara. Kemampuan dan kegagalan berbahasa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang bersifat bawaan meliputi fisiologi organ-organ yang terlibat dalam bahasa dan kemampuan berbicara. Sebaliknya, kekuatan ekstrinsik atau eksternal merupakan rangsangan yang berasal dari tindakan orang tua karena lingkungan terdekatnya adalah keluarga (Indah, 2017).

Kemampuan bicara anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak biasa. Kapasitas anak dalam memulai diskusi dimulai dari fase mendengarkan, proses berpikir, dan kemampuan mengutip. Pengalaman dan berpikir kritis akan mempengaruhi pemerolehan bahasa. Akibatnya, bahasa dianggap sebagai kekayaan budaya, serupa dengan pembelajaran mengendarai sepeda. Mainan yang diberikan kepada anak yang berbicara lambat berisi informasi dan suara yang dapat membantu pendengarannya (Hanipah & Siagian, 2023). Melalui prosedur ini, dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap suara dan memaparkan mereka pada suara-suara tersebut. Perbedaan antara anak tipikal dan anak lambat bicara terlihat dari uraian di atas, kurang sinkronnya respon terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar dan terganggunya respon terhadap mereka disebabkan oleh lambatnya komunikasi mereka.

Anak yang mempunyai masalah bicara dikategorikan mengalami gangguan bahasa ekspresif atau tidak mampu mengekspresikan diri, yang terakhir ini disebut dengan kesulitan berekspresi (Suprih, 2017). Gangguan bahasa ekspresif pada anak disebabkan oleh trauma pada otak atau masalah perkembangan. Selain itu, kurangnya komunikasi antara anak kecil dengan orang tua atau teman sebayanya akan berdampak signifikan terhadap kemampuan berbahasanya. Terbatasnya frekuensi komunikasi anak dapat menyebabkan anak mengalami gangguan berbahasa terkait dalam mengungkapkan perasaannya.

Untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak, diperlukan media bergambar yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak. Media visual berupa kartu bergambar merupakan media yang cocok untuk anak tuna wicara, karena anak tuna wicara juga dapat disebut sebagai pemikir visual dalam kegiatan pembelajaran. Saat ini telah banyak media yang dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak tuna wicara, namun peneliti mencoba menggunakan media pembelajaran permainan kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tuna wicara, karena menurut observasi di sekolah, Pembuatan kartu bergambar hanya menggunakan format tanya jawab, bukan permainan. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan permainan kartu bergambar sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5 tahun dengan keterlambatan bicara.

Selain potensi visualnya bagi anak-anak, pilihan media ini juga dinilai praktis karena mudah dimainkan dan menyenangkan. Melalui permainan kartu bergambar ini diharapkan dapat

memusatkan perhatian atau konsentrasi anak agar isi yang disajikan pada kartu dapat segera dikenali dan dipahami oleh anak, karena anak tidak merasa sedang belajar dan lebih cenderung bermain, apalagi jika grafiknya mempunyai tampilan (warna) yang menarik.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Media Pembelajaran

Anak usia dini menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara enam dan enam tahun, yang dikenal sebagai masa emas karena pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat cepat pada usia ini (Dra. An fauzia rozani, 2017). Menurut (Zaini & Dewi, 2017), karakteristik anak usia dini atau anak pra sekolah secara umum adalah: 1) suka meniru, 2) ingin mencoba, 3) spontan, 4) jujur, 5) riang, 6) suka bermain, 7) ingin tau atau suka bertanya, 8) banyak gerak, 9) suka menunjukkan akunya, 9) unik.

Anak-anak dianggap sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Mereka belum belajar tata krama, sopan santun, aturan norma, etika, dan berbagai aturan dunia lainnya. Mereka juga belajar berkomunikasi dengan orang lain dan memahami orang lain. Mereka juga perlu dibimbing untuk memahami fenomena alam dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup dimasyarakat. Agar anak dapat mengembangkan kepribadian watak dan moral yang mulia, mereka harus berinteraksi dengan benda-benda. Sangat penting bagi anak-anak di usia dini untuk memupuk nilai-nilai sosial dan nasionalisme yang bermanfaat untuk masa depan mereka. (Zaman et al., 2010).

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Wahyuni, 2018).

Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras (Junaidi, 2019).

Biasanya media yang digunakan dalam proses pembelajaran dianggap sebagai media pembelajaran. Pesan yang mengandung pengetahuan, kemampuan dan sikap dapat ditransfer melalui media pembelajaran, media tersebut juga dapat meningkatkan perhatian dan keinginan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebuah media yang menyampaikan materi sangat diperlukan ketika siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Pendidik juga akan lebih mudah mengkomunikasikan materi jika pendidik menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhannya (Arsyad Azhar, 2011).

Menurut (Satriana et al., 2022) pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya, karena media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Karena itu, meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik peserta didik, strategi belajar-mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan. Sedangkan Dick & Carey dalam (D'Angelo et al., 2018) berpendapat bahwa, di samping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya, ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media,

yaitu: (a) Ketersediaan sumber setempat, yaitu apabila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri, (b) Apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri ada dana, tenaga dan fasilitas, (c) Keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media tersenut lama atau tidak. Artinya bias digunakan di mana saja, dengan peralatan yang ada di sekitarnya, serta mudah dibawa dan dipindahkan, (d) Efektivitas biaya dalam jangka waktu yang lama.

## 2. Media Kartu Bergambar

Kartu bergambar atau flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya seukuran postcard atau sekitar 25 x 30 cm. Gambar yang ditampilkan dalam kartu tersebut adalah gambaran tangan atau foto atau gambar foto yang sudah ditempelkan pada lembaran-lembaran kartu-kartu tersebut (Indriana, 2011).

Nana Sudjana berpendapat bahwa media gambar adalah media yang memadukan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan kata dan gambar yang ekspresif. Media grafis merupakan media yang sederhana, mudah diproduksi, dan dari segi pembiayaan merupakan media yang murah (Nana Sudjana, 2012).

Kartu bergambar sering digunakan sebagai media bercerita karena semua gambar mempunyai arti, gambaran dan penjelasannya masing-masing. Selain itu, kartu bergambar merupakan salah satu media yang digandrungi oleh semua kalangan, tua atau muda, laki-laki atau perempuan, karena sebagian besar siswa lebih menyukai gambar daripada kata-kata. Media kartu bergambar merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang sangat membantu guru dalam belajar. Keterbatasan media dapat mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri.

untuk belajar dan mengenal kosa kata.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar adalah media yang dapat menyajikan proses dan ekspresi yang meniru hasil visualisasi suatu benda, makhluk, gagasan, gagasan, atau gagasan dalam bentuk dua dimensi, yang dapat berbentuk dua dimensi. berupa gambar, foto, atau lukisan.

## 3. Keterlambatan Berbicara/*Speech Delay*

Seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara bila kemampuan bicaranya berada jauh di bawah rata-rata anak seusianya. Ketika berbicara tentang keterlambatan bicara, gangguan bicara juga harus disebutkan. Harus dibedakan antara keterlambatan bicara dan gangguan bicara. Gangguan bicara berarti kemampuan bicara anak belum berkembang seperti anak pada umumnya, anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bicara masih dapat mengembangkan kemampuan bicaranya seperti anak pada umumnya, namun lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya (Mohammadi et al., 2017).

Keterlambatan bicara merupakan kecenderungan anak mengalami kesulitan mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, seperti ketidakmampuan berbicara dengan jelas dan kurangnya kosa kata, sehingga menjadikan anak tersebut berbeda dengan anak lain pada usia yang sama. Keterlambatan bicara adalah ketika tingkat perkembangan bicara anak tidak sesuai dengan usianya. Pendapat Peter menyatakan, "Keterlambatan bicara adalah suatu bentuk gangguan bicara yang ditandai dengan kegagalan seorang anak mencapai tahap perkembangan bicara yang sesuai dengan anak normal pada usia

yang sama." Seorang anak dikatakan terlambat bicara jika ucapannya tingkat perkembangan tidak sesuai dengan usia normal (Juwariantini & Manispal, 2021).

Keterlambatan berbicara, atau *speech delay*, pada anak usia dini merupakan kondisi di mana anak mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan berbahasa mereka. Karakteristik keterlambatan berbicara ini dapat bervariasi dari anak ke anak, namun ada beberapa ciri umum yang sering diamati (Muslimat et al., 2020). Pertama, anak-anak dengan *speech delay* mungkin mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat dengan jelas dan tepat. Mereka mungkin mengucapkan kata-kata dengan cara yang salah atau tidak lengkap, yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam dipahami oleh orang lain.

Selain itu, anak-anak dengan *speech delay* mungkin memiliki kosa kata yang terbatas. Mereka mungkin hanya menggunakan beberapa kata atau frasa yang sama berulang kali, dan kesulitan dalam mempelajari kata-kata baru (Kurniasari et al., 2021). Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan mengungkapkan pikirannya dengan jelas.

Keterlambatan berbicara juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengikuti atau memahami instruksi atau pertanyaan. Anak-anak dengan *speech delay* mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses informasi atau mungkin tidak dapat memahami konteks pembicaraan yang lebih kompleks (Nurdayanti & Badroeni, 2022). Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan stres bagi anak, serta mempengaruhi interaksi sosial mereka.

Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi yang menyampaikan makna kepada orang lain dengan melambangkan pikiran dan perasaan. Sementara itu, Sumyati berpendapat bahwa bahasa merupakan ekspresi konvensional pikiran dan perasaan seseorang serta alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dengan kata lain, bahasa adalah ungkapan pikiran dan perasaan, digunakan untuk menyampaikan makna kepada orang lain dan merupakan alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang ketika berinteraksi atau membangun hubungan dengan orang lain (Ulfa & Na'imah, 2020).

Bahasa dapat membantu aspek perkembangan lainnya. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada objek atau hubungan baru di lingkungan, memperkenalkan sudut pandang yang berbeda dan memberikan informasi kepada anak. Miller percaya bahwa bahasa adalah rangkaian kata-kata dan bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi di tempat atau waktu berbeda (Ketut & Ni rahyuni putu ayu sang, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen, karena penelitian ini menguji keabsahan suatu media pembelajaran. Dalam hal ini yang diujikan adalah media kartu bergambar. Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* adalah penelitian dimana rangkaian variabel-variabel bebas telah terjadi, ketika peneliti mulai melakukan pengamatan terhadap variabel terikat. (Sugiyono, 2017). Perlakuan pada penelitian *ex post facto* telah terjadi sebelum peneliti melakukannya. Peneliti tidak melakukan kontrol terhadap perlakuan tersebut. Dalam hal ini, peneliti hanya mengambil data mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk melibatkan akibat dari perlakuan yaitu media kartu bergambar

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang sudah ditetapkan, maka peneliti membuat desain penelitian dengan desain yang dikembangkan berdasarkan analisis permasalahan

dalam unit-unit penelitian yang diorganisir secara sistematis sehingga dijadikan pedoman penelitian.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

	Tes Awal ( <i>Pre-test</i> )	Perlakuan	Tes Akhir ( <i>Post-Test</i> )
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> : *Pre-test* kelas eksperimen

O<sub>2</sub> : *Posttest* kelas eksperimen

X : Perlakuan media Kartu Bergambar

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data yang diperoleh peneliti adalah hasil kemampuan bahasa siswa setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Tes yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh nilai yaitu *pre-test*. Sedangkan kemampuan bahasa anak dalam penelitian ini adalah skor kemampuan akhir yang diperoleh dari kegiatan *post-test*.

Siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu Kelompok B, dengan jumlah yaitu 25 siswa. Dalam kegiatan penelitian ini, Kelompok B yang dijadikan sebagai objek penelitian semua siswa mengikuti proses pembelajaran sampai akhir dan telah menyelesaikan *post-test* yang diberikan. Jadi, jumlah keseluruhan yang mengikuti kegiatan penelitian yaitu 25 siswa.

**Tabel 1. Kategorisasi Hasil Kemampuan Berbahasa Anak Speech Delay**

Data Pretest					
Kategori	Interval Kelas			Frekuensi	%
Lulus	84.5	< Skor ≤	104	0	68%
Gagal	65	< Skor ≤	84.5	4	20%
Tak ada kesempatan	45.5	< Skor ≤	65	11	12%
Menolak	26	< Skor ≤	45.5	10	0%
<b>Jumlah</b>				<b>25</b>	<b>100%</b>
Data Postes					
Kategori	Interval Kelas			Frekuensi	%
Lulus	84.5	< Skor ≤	104	17	68%
Gagal	65	< Skor ≤	84.5	5	20%
Tak ada kesempatan	45.5	< Skor ≤	65	3	12%
Menolak	26	< Skor ≤	45.5	0	0%
<b>Jumlah</b>				<b>25</b>	<b>100%</b>

Hasil dari pengujian kemampuan berbahasa anak dengan speech delay menggunakan Denver Development Screening Test menunjukkan gambaran yang menarik tentang perkembangan bahasa anak-anak tersebut. Pengujian ini dilakukan dua kali, yang pertama dikenal sebagai pretest dan yang kedua sebagai post-test. Tujuannya adalah untuk melihat apakah ada perubahan atau kemajuan dalam kemampuan berbahasa anak-anak tersebut setelah intervensi atau periode tertentu.

Pada pretest, dari 25 anak yang diuji, mayoritas (68%) menunjukkan kemajuan yang memadai dalam kemampuan berbahasa mereka, yang diindikasikan oleh skor yang mengklasifikasikan mereka sebagai "Lulus." Ini menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi standar yang ditentukan oleh tes untuk kemampuan berbahasa pada usia mereka. Namun, ada juga sebagian kecil (20%) yang tidak berhasil ("Gagal") dan 12% yang tidak mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemajuan karena skor mereka terlalu rendah ("Tak ada kesempatan"). Tidak ada anak yang menolak untuk diuji ("Menolak").

Setelah intervensi atau periode waktu tertentu, post-test dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan. Hasilnya menunjukkan tren yang serupa dengan pretest, dengan mayoritas anak (68%) tetap berada dalam kategori "Lulus." Ini menunjukkan bahwa kemajuan yang telah dicapai sebelumnya masih terjaga atau bahkan mungkin bertambah. Persentase anak yang "Gagal" dan "Tak ada kesempatan" juga tetap hampir sama, yaitu 20% dan 12% masing-masing. Tidak ada anak yang menolak untuk diuji pada post-test juga.

Secara keseluruhan, hasil tes ini menunjukkan bahwa mayoritas anak dengan speech delay menunjukkan kemajuan baik dalam kemampuan berbahasa mereka setelah intervensi atau periode tertentu, sementara sebagian kecil masih mengalami tantangan dalam perkembangan bahasa. Tidak ada perubahan signifikan dalam distribusi kategori antara pretest dan post-test, yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mungkin tidak cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak yang masih mengalami tantangan.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansinya  $\geq 0,05$ , sedangkan jika taraf signifikansinya  $< 0,05$  maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam uji normalitas data, jika data berdistribusi normal maka akan dianalisis dengan uji statistik parametrik. Sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka akan dianalisis dengan uji statistik non parametrik. Uji normalitas ini menggunakan bantuan *SPSS 27.0 for windows* dengan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov-Z* (Priyatno, 2014).

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.19543750
Most Extreme Differences	Absolute	.194
	Positive	.194
	Negative	-.112
Test Statistic		.194
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil perhitungan uji normalitas yang telah dilakukan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai *Asymp.Sign* sebesar 0,200. Karena nilai *Asymp.Sign*  $\geq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data rata-rata pada populasi berdistribusi normal. Uji *Paired Sample T-test* ini untuk mengambil keputusan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, adapun hipotesis yang diuji adalah:

**Tabel 4. Hasil Paired Statistics**  
**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	51.40	25	10.924	2.185
Postes	90.64	25	14.793	2.959

Pada output diatas kita diperlihatkan ringkasan hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yakni nilai Pre Test dan Post Test. Untuk nilai Pre Test diperoleh rata-rata kemampuan berbahasa anak speech delay atau mean sebesar 51.40. Sedangkan untuk nilai Post Test diperoleh nilai rata-rata kemampuan berbahasa anak speech delay sebesar 90.64. Jumlah responden atau siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 25 orang siswa. Untuk nilai *Std. Deviation* (standar deviasi) pada Pre Test sebesar 10.924 dan Post Test sebesar 14.793. Terakhir adalah nilai *Std. Error Mean* untuk Pre Test sebesar 2.185 dan untuk Post Test sebesar 2.959.

Karena nilai rata-rata kemampuan berbicara anak pada Pre Test  $51.40 < 90.64$  Post Test, maka itu artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata kemampuan berbahasa anak speech delay antara Pretest dengan hasil Postes. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka kita perlu menafsirkan hasil *uji paired sample t test* yang terdapat pada tabel output "*Paired Samples Test*".

**Tabel 5. Paired Samples Test**  
**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Postes	-39.240	14.903	2.981	-45.392	-33.088	-13.165	24	.000

Berdasarkan tabel output "*Paired Samples Test*" di atas, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada



perbedaan rata-rata kemampuan berbahasa anak speech delay antara Pre Test dengan Post Test yang artinya ada pengaruh penggunaan media kartu bergambar terhadap kemampuan berbahasa anak speech delay di RA Se-Kecamatan Bunyu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan media kartu bergambar terhadap kemampuan berbahasa anak dengan speech delay di TK/RA Se-Kecamatan Bunyu. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi menggunakan media kartu bergambar terhadap perkembangan bahasa anak-anak tersebut.

Analisis deskriptif data pretest dan posttest memberikan gambaran yang menarik tentang perkembangan kemampuan bahasa anak-anak dengan speech delay. Pada pretest, 68% anak berada dalam kategori "Lulus", menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik sebelum intervensi. Namun, masih ada 20% anak yang "Gagal" dan 12% yang berada dalam kategori "Tak ada kesempatan".

Setelah intervensi dengan media kartu bergambar, hasil posttest menunjukkan persentase yang sama untuk kategori "Lulus" (68%), namun terjadi perubahan dalam distribusi kategori lainnya. Meskipun persentase anak dalam kategori "Gagal" dan "Tak ada kesempatan" tetap sama, tidak ada lagi anak yang menolak untuk diuji. Ini menunjukkan bahwa intervensi mungkin telah meningkatkan minat dan partisipasi anak dalam kegiatan bahasa.

Temuan ini selaras dengan penelitian Girolametto et al. (2016) yang menemukan bahwa intervensi berbasis gambar dapat meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan bahasa. Mereka mengamati bahwa penggunaan alat bantu visual seperti kartu bergambar dapat menarik perhatian anak dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam komunikasi (Girolametto & Cleave, 2016).

Hasil uji hipotesis menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pretest ( $M = 51.40$ ,  $SD = 10.924$ ) dan posttest ( $M = 90.64$ ,  $SD = 14.793$ ),  $t(24) = -13.165$ ,  $p < 0.001$ . Peningkatan skor rata-rata sebesar 39.24 poin menunjukkan efektivitas intervensi media kartu bergambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan speech delay.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Thiemann-Bourque et al. (2020) yang menemukan bahwa penggunaan alat bantu visual seperti kartu bergambar dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak dengan keterlambatan bahasa. Mereka mengamati peningkatan dalam kosakata ekspresif dan kemampuan membentuk kalimat setelah intervensi berbasis gambar (Bourque & Goldstein, 2020). Hasil ini konsisten dengan penelitian Salsabila et al. (2023) yang menemukan bahwa penggunaan media kartu bergambar efektif dalam meningkatkan kosakata anak-anak dengan keterlambatan bahasa. Kartu bergambar menyediakan representasi visual yang membantu anak-anak memahami dan mengingat kata-kata baru dengan lebih baik (Salsabila et al., 2023).

Selain itu, peningkatan skor rata-rata dari 51.40 pada pre-test menjadi 90.64 pada post-test menunjukkan kemajuan yang substansial. Ini mengindikasikan bahwa media kartu bergambar tidak hanya efektif dalam mempertahankan kemampuan yang ada, tetapi juga dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak dengan speech delay.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas media kartu bergambar, penting untuk mencatat bahwa 20% anak tetap dalam kategori "Gagal" dan 12% dalam kategori "Tak ada kesempatan" pada post-test. Ini menunjukkan bahwa intervensi mungkin tidak sama efektifnya untuk semua anak. Faktor-faktor seperti tingkat keparahan speech delay, usia anak, dan dukungan

lingkungan mungkin mempengaruhi pengaruh intervensi. Penelitian Hasanah et al. (2023) menunjukkan bahwa usia awal intervensi dan intensitas terapi memiliki dampak signifikan pada hasil terapi speech delay. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih personal dan intensif mungkin diperlukan untuk anak-anak yang masih mengalami kesulitan setelah intervensi standar (Hasanah & Nor, 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Pengaruh Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Speech Delay", dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu bergambar memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa anak speech delay. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kemampuan berbahasa anak speech delay sebelum menggunakan kartu bergambar dalam pembelajaran dengan kelompok anak yang sudah menggunakan kartu bergambar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak dengan speech delay di Se-Kecamatan Bunyu. Hasil menunjukkan bahwa 1) Peningkatan Skor Kemampuan Berbahasa: Hasil uji Paired Sample T-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test (rata-rata 51.40) dan post-test (rata-rata 90.64). Peningkatan skor rata-rata sebesar 39.24 poin ini mengindikasikan adanya kemajuan substansial dalam kemampuan berbahasa anak-anak dengan speech delay setelah intervensi menggunakan media kartu bergambar; 2) Signifikansi Statistik: Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa perbedaan skor pre-test dan post-test adalah signifikan secara statistik. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa perubahan positif dalam kemampuan berbahasa anak bukan hasil kebetulan, melainkan efek dari penggunaan media kartu bergambar; dan 3) Peningkatan Kategorisasi Kemampuan: Hasil kategorisasi menunjukkan peningkatan jumlah anak dalam kategori "Lulus" dari 0% pada pre-test menjadi 68% pada post-test. Ini menandakan bahwa sebagian besar anak berhasil mencapai standar kemampuan berbahasa yang diharapkan setelah intervensi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan speech delay di TK/RA Se-Kecamatan Bunyu. Media ini berperan penting dalam membantu anak-anak mengatasi hambatan berbahasa mereka dan mencapai perkembangan bahasa yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Azhar. (2011). Media pembelajaran. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Bourque, K. S., & Goldstein, H. (2020). Expanding communication modalities and functions for preschoolers with autism spectrum disorder: Secondary analysis of a peer partner speech-generating device intervention. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*. [https://doi.org/10.1044/2019\\_JSLHR-19-00202](https://doi.org/10.1044/2019_JSLHR-19-00202)
- D'Angelo, T., Bunch, J. C., & Thoron, A. C. (2018). Instructional Design Using the Dick & Carey Systems Approach. *EDIS*. <https://doi.org/10.32473/edis-wc294-2018>
- Dra. An fauzia rozani. (2017). Desain pembelajaran PAUD. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Girolametto, L., & Cleave, P. L. (2010). Assessment and intervention of bilingual children with language impairment. In *Journal of Communication Disorders*.

- <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2010.07.006>
- Hanipah, F., & Siagian, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *LITERATUS*. <https://doi.org/10.37010/lit.v5i1.1134>
- Hasanah, N. I., & Nor, H. (2023). Parents' Efforts in Supporting A Child with Speech Delay. *EDULINK EDUCATION AND LINGUISTICS KNOWLEDGE JOURNAL*. <https://doi.org/10.32503/edulink.v5i1.3465>
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar. In *Wardah*.
- Indriana, D. (2011). Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. In *Yogyakarta : Diva Press*.
- Junaidi, J. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>
- Juwariantini, & Manispal. (2021). Analisis Perkembangan pada Anak Speech Delay di Paud X. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v1i1.18>
- Ketut, S., & Ni rahyuni putu ayu sang, A. G. A. . (2014). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Kurniasari, A. F., Suryawan, A., & Utomo, B. (2021). Karakteristik Dasar Anak Dengan Speech Delay Di Poli Tumbuh Kembang Rsud Dr.Soetomo Surabaya Pada Periode Januari 2017 Hingga Desember 2017. *Karakteristik Dasar Anak Dengan Speech Delay Di Poli Tumbuh Kembang Rsud Dr.Soetomo Surabaya Pada Periode Januari 2017 Hingga Desember 2017*, 8487(1), 104–113.
- Mohammadi, K., Movahhedy, M. R., Khodaygan, S., Gutiérrez, T. J., Wang, K., Xi, J., Trojanowska, A., Nogalska, A., Garcia, R., Marta, V., Engineering, C., Catalans, A. P., Capsulae.com, Pakdel, Z., Abbott, L. A., Jaworek, A., Poncelet, D., Peccato, L. O. D. E. L., Sverdlov Arzi, R., & Sosnik, A. (2017). Speech Delay Pada Anak. *Advanced Drug Delivery Reviews*.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Nana Sudjana. (2012). Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. In *Bandung : Remaja Rosdakarya*.
- Nurdayanti, P. D., & Badroeni. (2022). Strategi Guru Dalam Menangani Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay Di KB Mekar Jaya. *Jurnal Early Childhood Education and Parenting Studies*, 37–43.
- Prasetyoningsih, L. S. A. (2016). PENGEMBANGAN TINDAK BAHASA TERAPI DALAM INTERVENSI ANAK AUTIS SPEKTRUM PERILAKU. *LITERA*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9771>
- Priyatno, D. (2014). SPSS 22 Pengola Data Terpraktis. In *Yogyakarta, Andi*.
- Salsabila, S. R. A., Yuniarti, R., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.15615>
- Satriana, M., Haryani, W., Jafar, F. S., Maghfirah, F., Sagita, A. D. N., Sophia, S., & Septiani, F. A. (2022). Media pembelajaran digital dalam menstimulasi keterampilan literasi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprih, N. (2017). Tumbuh Kembang Pada Anak. *Tumbuh Kembang Anak, Bab 2*.
- Ulfa, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Wahyuni, I. (2018). Pemilihan Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>
- Zaman, B., Pd, M., & Eliyawati, H. C. (2010). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Media*

*Pembelajaran Anak Usia Dini* (p. 34).  
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR\\_PGTK/197010221998022-CUCU\\_ELIIYAWATI/MEDIA\\_PEMBELAJARAN\\_ANAK\\_USIA\\_DINI-PPG\\_UPI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PGTK/197010221998022-CUCU_ELIIYAWATI/MEDIA_PEMBELAJARAN_ANAK_USIA_DINI-PPG_UPI.pdf)